

BAB II

AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER MORAL DAN PENDEKATAN *MA'NA-CUM-MAGZHA*

A. Definisi Moral

1. Moral Menurut Para Ahli

Moral berasal dari bahasa latin kata *mos* yang jamaknya *mores* yang artinya kebiasaan.⁶⁶ Secara umum moral merupakan perbuatan, tingkah laku, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, dan budaya.⁶⁷ Moral dalam Islam disebut sebagai akhlak. Moral juga dicirikan sebagai seperangkat prinsip yang mengatur setiap individu untuk memfasilitasi interaksi dengan orang lain. Sehingga akan timbul rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.⁶⁸ Dari perspektif definisinya, moralitas adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan parameter karakteristik, emosi, kehendak, keyakinan, dan tindakan yang dapat dianggap tepat atau tidak pantas, berbudi luhur atau jahat. Deduksi yang ditarik adalah bahwa moralitas berfungsi sebagai alat untuk mengatur perilaku manusia berdasarkan prinsip-prinsip kebaikan atau kejahatan dan kebenaran atau kesalahan. Ketika individu secara sehari-hari menggambarkan seseorang sebagai orang bermoral, mereka pada dasarnya mengacu pada perilaku individu yang terpuji.⁶⁹

Adapun pengertian moral menurut istilah dari beberapa ulama dan ahli adalah sebagai berikut:

⁶⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 8.

⁶⁷ "Pengertian Moral dan Macam-macamnya – Universitas Islam An Nur Lampung," diakses 23 Januari 2024, <https://an-nur.ac.id/pengertian-moral-dan-macam-macamnya/>.

⁶⁸ Aris, "Memahami Pengertian Moral dan Etika Beserta Perbedaannya," *Gramedia Literasi* (blog), 16 November 2022, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-moral-dan-etika/>.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 11 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 93.

a. Imam Al-Ghazali

Moral sepadan dengan akhlak yakni, watak (karakter, budi pekerti) yang sangat lekat dalam jiwa manusia serta menjadi sumber munculnya perbuatan yang asalnya dari diri dengan ringan serta mudah tidak memerlukan rencana dan pemikiran mendalam.⁷⁰

b. Al-Jurjani

Moral yaitu pengungkapan dari suatu keadaan yang muncul dari dalam jiwa paling dalam berupa perilaku instan dan tanpa membutuhkan pertimbangan serta kontemplasi sadar, tindakan dilakukan dengan spontanitas.⁷¹

c. Russel Swanburg

Moral menyampaikan signifikansi sebagai artikulasi konsep, gagasan, atau refleksi yang terkait dengan naluri dan pergolakan dalam individu dalam lingkungan profesional, dan berfungsi sebagai faktor yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang.⁷²

d. Maria J. Wantah

Moral adalah sesuatu yang secara rumit terkait dengan kapasitas untuk membedakan nilai etis, tindakan dan perilaku, termasuk perilaku yang negatif yang melekat pada setiap anggota masyarakat.⁷³

⁷⁰ “Dasar-Dasar+Pengertian+Moral.pdf,” 1, diakses 23 Januari 2024, <https://staffnew.uny.ac.id/upload/130515047/pendidikan/Dasar-Dasar+Pengertian+Moral.pdf>.

⁷¹ Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 14.

⁷² Aris, “Memahami Pengertian Moral dan Etika Beserta Perbedaannya.”

⁷³ Aris. “Memahami Pengertian Moral dan Etika Beserta Perbedaannya.”

Dapat dipahami bahwa moral sering didefinisikan sebagai seperangkat nilai atau struktur masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan optimisme dan kedamaian dalam kehidupan individu. Setelah diinternalisasi oleh seorang individu, nilai-nilai dan struktur ini membentuk kesadaran moral mereka, menuntun mereka untuk melakukan tindakan berbudi luhur secara mandiri. Orang-orang seperti itu menunjukkan kesadaran moral yang kuat dan berperilaku etis tanpa dorongan eksternal. Mereka dicirikan oleh rasa moralitas yang mengakar.

2. Aspek Moral

- a. Konsep moral, mencakup pemahaman mendalam yang terdiri dari kesadaran moral, pemahaman dengan prinsip-prinsip moral, antisipasi, pertimbangan etis, dan introspeksi.⁷⁴
- b. Sikap moral, mencakup emosi positif yang ditandai oleh sentimen seperti kasih sayang, kepercayaan diri, pengertian atau empati, kebajikan, menahan diri, dan kesopanan.⁷⁵
- c. Etika moral, yaitu perilaku etis yang mencakup keterampilan, tekad, dan praktik.⁷⁶

B. Al-Qur'an Menjadi Acuan Moral Rasulullah

1. Rasulullah Sebagai Suri Tauladan Umat Islam

Umat Islam mempercayai bahwa kitab suci Al-Quran merupakan petunjuk yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad lewat perantara malaikat Jibril yang di

⁷⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 93–94.

⁷⁵ Lickona, *Educating for Character*:.. 94–95.

⁷⁶ Lickona, *Educating for Character*:. 96.

dalamnya berisi firman Allah yang telah diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang membacanya dihitung ibadah. Umat Islam percaya bahwa Al-Quran merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang dijadikannya pedoman dalam menghadapi kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Al-Qur'an mengajarkan banyak pelajaran yang dapat dijadikan solusi sesuai dengan semua urusan manusia di dunia dan di akhirat.⁷⁷

Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad dimaksudkan untuk disebarkan kepada umat manusia untuk dibaca dan diimplementasikan. Kegagalan untuk terlibat dalam analisis tekstualnya membuat pemahaman tidak dapat dicapai, sementara mengabaikan penerapan praktisnya menghalangi seseorang untuk mengalami kebajikan dan prioritas dari bimbingan ilahi sebagaimana dirinci dalam Al-Qur'an.⁷⁸ Hampir seluruh isi Al-Qur'an menekankan tentang aspek moral yang diperlukan manusia untuk menjalani hidupnya. Nabi Muhammad merupakan suri taulan yang ditugaskan Allah untuk menyampaikannya kepada manusia. Nabi Muhammad disebutkan sebagai standart moral Al-Qur'an karena beliau telah berhasil menerapkan pesan-pesan Al-Qur'an yang tertulis ke dalam kehidupan nyata. Maka dapat dipahami bahwa semua yang disebutkan dalam Al-Qur'an sudah sepatutnya dijadikan sebagai landasan moral.⁷⁹

Seperti contoh, Al-Qur'an menjelaskan tentang kemuliaan akhlak Rasulullah sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

⁷⁷ Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," *Jurnal Islam Hamzah Fansuri* 3, no. 2 (1 Desember 2020): 70, <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/JIHAF/article/view/194>.

⁷⁸ Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," 70.

⁷⁹ Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 6.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”⁸⁰

Menurut al-Tabari, ayat tersebut mengingatkan kepada Rasulullah tentang kesempurnaan moralitas beliau. Kesempurnaan moral Rasulullah disebabkan oleh Al-Qur’an dimana Allah menjadikan Al-Qur’an sebagai acuan moral Rasulullah karena dalam Al-Qur’an terdapat syariat Islam sehingga Allah mendidik Rasulullah dengannya.⁸¹

Al-Junayd berpendapat bahwa ratapan moral Nabi dipuji oleh Allah karena pengabdian tunggal Nabi kepada Allah. Nabi berinteraksi dengan manusia berdasarkan kebajikannya, dengan penuh kasih merangkul mereka dari dalam, bukan hanya melalui penampilan luar, mewujudkan ketulusan yang tinggi. Para ahli filsuf berpendapat bahwa moralitas Nabi melampaui semua makhluk, ditandai dengan kejujuranyang tak tergoyahkan, disertai dengan kebajikan yang sejati, dan perwujudan semua kebaikan.⁸²

2. Ajaran Moral Al-Qur’an Selaras dengan Fitrah Manusia

Doktrin dan peraturan yang diuraikan dalam Al-Qur’an tidak dapat disangkal sesuai dengan fitrah manusia. Keselarasan itu mencolok dalam Al-Qur’an di mana individu menggunakan kecerdasan akal mereka untuk menilai

⁸⁰ QS. Al Qalam ayat 4

⁸¹ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ayi Al-Qur’an Juz 23* (Bayrut: Muassasah al-Risalah, 2000), 528.

⁸² Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran*, 16.

peraturan yang digambarkan di dalamnya. Terminologi yang digunakan dalam Al-Qur'an bersifat polisemik, memerlukan pendekatan multifaset untuk pemahaman. Penyelarasan ini beresonansi dengan perspektif beragam yang melekat pada manusia, yang berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan inilah yang memungkinkan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencerminkan kemajuan dalam setiap era.⁸³

Nabi Muhammad memiliki kemampuan untuk menjelaskan ajaran Al-Qur'an selaras dengan fitrah, baik melalui kata-kata atau tindakan yang diucapkan. Dalam hal ini, keaslian Al-Qur'an bukan saja tidak dapat disangkal atas dasar teoritis tetapi juga dapat dibuktikan melalui bukti empiris. Kemampuan Nabi Muhammad dalam memahami dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an memiliki potensi untuk mengangkat individu ke keadaan perilaku etis yang tinggi, dengan demikian mengungkap keharmonisan antara ajaran Al-Qur'an dan sifat manusia. Kecenderungan bawaan manusia terhadap tindakan baik yang berbudi luhur maupun jahat adalah hasil dari keterkaitan alam dan etika. Simbiosis antara fitrah dan etika inilah yang memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan prinsip-prinsip moral, baik secara eksplisit maupun implisit.⁸⁴

Ajaran moral yang disajikan dalam Al-Qur'an selaras dengan aspek-aspek fundamental dari sifat manusia. Asal usul ajaran-ajaran ini dapat ditelusuri kembali kepada Tuhan, pencipta manusia, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an. Pengetahuan ilahi yang dimiliki oleh Tuhan memungkinkan-Nya untuk memahami persyaratan esensial dari ciptaan-Nya. Semua peraturan yang

⁸³ Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran*, 7–8.

⁸⁴ Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran*, 8.

dijelaskan dalam Al-Qur'an dirancang untuk menyelaraskan dengan kemampuan manusia dan menghindari penyimpangan dari jalan yang dimaksudkan. Mirip dengan pelajaran etika yang ditemukan dalam Al-Qur'an, mereka memiliki daya tarik universal dan relevansi untuk individu dan semua latar belakang.⁸⁵

Beberapa orang berpendapat bahwa ajaran moral yang ditemukan dalam Al-Qur'an dianggap sebagai kendala oleh individu-individu tertentu, membatasi kebebasan mereka karena banyak larangan. Argumen ini tampak bias karena hanya berfokus pada satu aspek instruksi moral Al-Qur'an. Pada pemeriksaan yang lebih dalam, ajaran moral yang diuraikan dalam Al-Qur'an secara konsisten diarahkan untuk mempromosikan kesejahteraan manusia. Misalnya, Al-Qur'an menekankan pentingnya tidak menyembunyikan permusuhan terhadap orang lain melalui penilaian yang tidak adil.⁸⁶

Dalam kehidupan, adalah kejadian umum bagi satu faksi untuk mengecam faksi lain dengan tuduhan luas, terlepas dari kenyataan bahwa pelanggar jumlahnya sedikit dan masalahnya sebenarnya adalah masalah pribadi. Secara historis, pada penaklukan Muslim di Mekah, instruksi ilahi melarang mengingat peristiwa sebelumnya. Selanjutnya, komunitas Muslim diinstruksikan untuk melakukan keadilan terhadap mereka melalui ekspresi verbal, tindakan hukum, atau distribusi yang adil.⁸⁷ Memang dilihat seperti beban apabila mendengar tuduhan yang tidak sepatutnya, tetapi Allah memberi aturan untuk berlaku adil agar sesama manusia tetap rukun dan tentram. Hal ini justru kembali kepada kepentingan manusia itu sendiri dengan merasakan kedamaian.

⁸⁵ Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran*, 8.

⁸⁶ Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran*, 8.

⁸⁷ Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran*, 9.

Semua yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak perlu diragukan karena semuanya berasal dari Tuhan, maka suatu kewajiban menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi moral karena semua tertuju untuk kepentingan manusia. Sebagaimana ungkapan ayat berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ

لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: *“Dan tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi (Al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam.”*⁸⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an harus berfungsi sebagai landasan moral karena asal ilahi dari Allah. Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan dianggap bermanfaat bagi umat manusia, mengingat pengetahuan Tuhan yang lebih unggul dibandingkan dengan umat manusia. Oleh karena itu, mempertanyakan isi Al-Qur'an sama dengan mempertanyakan inti dan realitas Tuhan.⁸⁹

Menurut al-Jaza'iri Al-Qur'an merupakan media yang patut dijadikan acuan untuk mencapai kesempurnaan moral. Karena Allah telah menciptakan

⁸⁸ QS. Yunus[10] ayat 37

⁸⁹ Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran*, 10.

dan mengatur semua keadaan tubuh, moral dan ruh manusia. Oleh karenanya sebagai pencipta manusia Allah menurunkan Al-Qur'an yang dijadikan jaminan petunjuk manusia tentang apa yang dibutuhkan selama di dunia dan di akhirat. Berdasarkan hal ini, Pemanfaatan Al-Qur'an sebagai dasar fundamental keberadaan sangat penting dalam mencapai keunggulan fisik, spiritual, kognitif, dan etika.⁹⁰

Menurut Ibnu Ajibah, Al-Qur'an memberikan bimbingan menuju tindakan yang benar dan arahan untuk mengekspresikan pengakuan dan penerimaan seseorang secara terus-menerus. Perjalanan menuju kebaikan moral dapat dicapai dengan mengikuti hukum dan peraturan agama, sedangkan pengakuan dan penerimaan dicapai melalui ketulusan dan pengaruh ilahi. Meskipun demikian, bimbingan ini hanya dapat diakses oleh orang-orang yang selalu mengingat Allah di dalam hati mereka dan terlibat dalam perjuangan rohani.⁹¹

C. Al-Qur'an Menjadi Petunjuk Umat Islam

Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang berbagai bentuk bimbingan yang membedakan antara tindakan positif dan negatif. Selanjutnya, Al-Qur'an mendorong individu untuk menggunakan rasionalitas ketika menilai manfaat suatu tindakan. Dikatakan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai kompas moral karena proklamasi dirinya sebagai prinsip panduan bagi kemanusiaan. Mengenai faktor pembeda antara baik dan buruk, penjelasan rinci adalah sebagai berikut:

⁹⁰ Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran*, 10.

⁹¹ Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran*, 11.

1. Melakukan Kebaikan

Kebaikan merupakan perilaku yang memberikan dampak positif bagi orang lain, dan suatu keharusan bagi manusia untuk berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain.⁹² Memiliki utilitas dianggap sebagai sifat dasar yang diharapkan dari individu yang menganut iman Islam. Dalam Al-Qur'an lebih menekankan untuk memberi manfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan bagian dari bentuk cinta dari konsep Islam, yakni memberi. Selain itu, setiap perbuatan baik yang dilakukan kepada orang lain, semuanya akan kembali sama seperti berbuat baik pada diri sendiri.⁹³ Hal tersebut sebagaimana potongan ayat berikut:

Allah Swt berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri..." (QS. Al-Isra'[17]:7).

Terdapat banyak sekali contoh perbuatan yang dinilai baik dalam Al-Qur'an yaitu, orang-orang yang berinfat dalam keadaan senang atau susah, mampu menahan amarah, pemaaf, cepat mengakui kesalahan, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.⁹⁴

⁹²“Goodcommerce,” “Makna Kebaikan | Greatmind,” diakses 31 Januari 2024, <https://greatmind.id/article/makna-kebaikan>.

⁹³ “Jadilah Orang ‘Yang Bermanfaat’ • Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta – Sekolah Kader 6 tahun,” Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta – Sekolah Kader 6 tahun, 20 Januari 2016, <https://muallimin.sch.id/2016/01/20/jadilah-orang-yang-bermanfaat/>.

⁹⁴ Lihat, QS. Ali Imran ayat 134-136. Terdapat istilah lain di dalam Al-Qur'an yaitu, (*labi'sa ma kamu ya'malun*) yang artinya “benar-benar buruk apa yang mereka perbuat, (lihat, QS. Al Maidah ayat 63.) Kemudian terdapat juga istilah lainnya (*labi'sa makanu yaf'alun*) yang artinya “alangkah buruknya apa yang mereka kerjakan”, (lihat, QS. Al Maidah ayat 79).

2. Mencegah Kemungkaran

Kemungkaran merupakan suatu perbuatan atau perilaku yang dianggap tidak dapat diterima secara moral, sosial, atau agama. Dalam kerangka Islam, kemungkaran berkaitan dengan segala bentuk ekstremisme yang dilarang oleh ajaran agama. Kemungkaran mencakup berbagai perilaku yang dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma sosial, prinsip etika, atau peraturan hukum, termasuk kegiatan seperti penipuan, kekerasan, pemalsuan, korupsi, dan diskriminasi.⁹⁵

Kemudian contoh perbuatan yang dinilai buruk yaitu perbuatan yang dilakukan orang kafir dalam menyegerakan melakukan dosa, pertikaian dan memakan makanan haram. Sebagaimana penjelasan ayat berikut:⁹⁶

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَتَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan kamu akan melihat banyak di antara mereka (orang Yahudi) berlomba dalam berbuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. QS. Al-Ma’idah[5]:62*

Dalam Al-Qur’an perbuatan yang seperti ini diistilahkan perbuatan yang buruk. Dari sini dapat pula dipahami bahwa keberadaan Al-Qur’an patut dijadikan sebagai petunjuk dasar dan sumber moral.⁹⁷

⁹⁵ “Baznas Kota Yogyakarta - Dari Kemungkaran ke Kebaikan: Kiat Mengatasi Kebiasaan Negatif yang Merugikan,” diakses 1 Februari 2024, <https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/26876>.

⁹⁶ Lihat QS. Al Maidah ayat 62.

D. Prinsip Fundamental Al-Qur'an Sebagai Landasan Moral

1. Tentang Tauhid

Tauhid merupakan aspek moral yang paling fundamental. Dalam Islam tauhid mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah. Tauhid berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahhada-yuwahdinu-tauhidan* yang memiliki arti menjadi satu atau menurut istilahnya menjadikan Allah Tuhan satu-satunya, meyakini bahwa Allah Maha Esa, tiada sekutu apapun bagiNya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, Tuhan yang mewujudkan alam semesta beserta isinya dan yang mengatur, memelihara dan yang membinasakan segalanya yang telah diciptakanNya.⁹⁸ Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an, suarah Al-Baqarah ayat 163:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

QS. Al-Baqarah[2]:163

Ayat tersebut menekankan tentang keesaan Allah Swt yang merupakan aspek moral yang fundamental dalam agama Islam yang bersifat unitas. Adapun objek tauhid adalah Allah, segala yang wajib dan mustahil yang ada pada-Nya,

⁹⁷ Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Alquran*, 6–7.

⁹⁸ Muhammad Azhar, “Penerapan Tauhid Dalam Diri Untuk Mencari Ridho Allah” 2, no. 2 (2022): 105.

serta segala yang diciptakan oleh Allah.⁹⁹ Tauhid memiliki beberapa jenis diantaranya yaitu:

- a. Tauhid *Ilahiyah*, yaitu ilmu tauhid yang menjelaskan tentang keesaan Allah dalam dzat-Nya serta sifat-sifatNya.¹⁰⁰
- b. Tauhid *Nubuwwah*, yaitu bagian ilmu tauhid yang menjelaskan tentang makhluk utusanNya yaitu para Nabi dan Rasul yakni mengenai kedudukannya, peranan serta dzat, sifat-sifat dan keistimewaannya.¹⁰¹
- c. Tauhid *Sami'iyat*, yaitu sesuatu yang didapatkan melalui pendengaran yang sumbernya meyakinkan yaitu Al-Qur'an dan Hadits, misalnya tentang alam barzah, hari perhitungan di padang mahsyar, alam akhirat, tentang 'arsy, lauh mahfudz, dan lainnya.¹⁰²

2. Konsep Keadilan atau Keseimbangan

Keseimbangan merupakan aspek moral yang penting dalam pelbagai kehidupan manusia. Pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup seperti, kegiatan spiritual dan duniawi, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat merupakan ajaran penting dalam agama Islam. Keseimbangan hidup dapat membantu individu untuk sampai pada keselarasan dalam seluruh aspek

⁹⁹ Muhammad Azhar, "Penerapan Tauhid.." 2, no. 2 (2022): 106.

¹⁰⁰ Muhammad Azhar, "Penerapan Tauhid.." 2, no. 2 (2022): 106.

¹⁰¹ Muhammad Azhar, "Penerapan Tauhid.." 2, no. 2 (2022): 107.

¹⁰² Muhammad Azhar, "Penerapan Tauhid.." 2, no. 2 (2022): 107.

kehidupan, baik hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan, keluarga dan masyarakat disekitar.¹⁰³

Keadilan dalam ajaran Islam mengandung beberapa makna. Makna adil menurut para ulama' adalah sebagai berikut:

- a. Keadilan yang bermakna sama atau persamaan, yakni setiap Muslim memperoleh hak dan kewajibannya sama rata. Sebagaimana yang tertera dalam QS. An-Nisa ayat 58:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا ۗ بَصِيرًا﴾

Artinya: “*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*” QS. An-Nisa’[4]:58

Ayat tersebut menerangkan bahwa adil yang dimaksud ialah sama dalam sikap memperlakukan setiap orang. Adil dengan berperilaku tidak membedakan haknya terhadap setiap orang.¹⁰⁴

¹⁰³ Informatika, “Mengetahui Konsep Keseimbangan Hidup Dalam Islam: Menjaga Harmoni Antara Spiritual Dan Duniawi,” *Jurusan Informatika - Fakultas Teknologi Industri - Universitas Islam Indonesia* (blog), 29 September 2023, <https://informatics.uin.ac.id/2023/09/29/mengetahui-konsep-keseimbangan-hidup-dalam-islam-menjaga-harmoni-antara-spiritual-dan-duniawi/>.

¹⁰⁴ Rendra Widyakso, “Konsep Keadilan Menurut Al-Qur’an,” 4–5, diakses 4 Februari 2024, <https://papurworejo.go.id/berita/artikel-peradilan/180-konsep-keadilan-menurut-al-quran>.

- b. Keadilan diartikan sebagai keseimbangan atau proposional, yakni mencakup keseimbangan antara hak dan kewajiban, hukum dan keadilan, perbuatan dan balasannya, serta keseimbangan alam semesta. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Infithar ayat 6-7:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۝

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَعَدَلَكَ ۝

Artinya: *“Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, “ QS. Al-Infitar[82]:6-7*

Keseimbangan dalam hal ini yaitu ketika berhadapan dengan beragam kebutuhan manusia yang berbeda. Sehingga dapat mencapai tujuan masing-masing dengan keseimbangan tersebut. Lebih jelasnya menurut Quraish Shihab makna keseimbangan ini ditemukan melalui suatu kelompok tertentu yang di dalamnya memiliki beberapa bentuk bagian guna menuju satu tujuan tertentu. Hal tersebut terpenuhi jika dilakukan sesuai syarat dan kadarnya sehingga dapat mencapai tujuan tersebut.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Widyakso, “Konsep Keadilan Menurut Al-Qur’an,” 4-5, diakses 4 Februari 2024, <https://papurworejo.go.id/berita/artikel-peradilan/180-konsep-keadilan-menurut-al-quran..>

- c. Adil diartikan sebagai menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah memperhatikan hak-hak individu dan memberikan hak-hak tersebut kepada yang berhak dengan sesuai.¹⁰⁶
- d. Keadilan melibatkan konsep keadilan absolut yang dikaitkan dengan Tuhan, yang dihadapi individu dalam segala situasi. Akibatnya, keadilan ilahi dianggap sebagai manifestasi dari kebajikan dan empati-Nya yang diperluas kepada semua individu yang mampu merangkungnya.¹⁰⁷

3. Kehendak Bebas

Dalam Al-Qur'an, konsep kehendak bebas manusia dibahas dalam berbagai konteks. Beberapa tafsir Al-Qur'an menekankan bahwa dalam Al-Qur'an menjelaskan kebebasan manusia dan bahwa Allah itu adil dan rasional, sehingga manusia bertanggung jawab menggunakan kebebasannya untuk menciptakan kebaikan.¹⁰⁸

Dalam Al-Quran terdapat penjelasan mengenai konsep kebebasan manusia dengan baik melalui konteks kehendak (al-iradah) dan kebebasan berpikir, berpendapat dan berkeyakinan. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pendirian Al-Qur'an mengenai kebebasan manusia:

- a. Kebebasan dalam pengertian umum yaitu, kebebasan berhubungan dengan perbudakan, yang merupakan kebalikan dari perbudakan.

¹⁰⁶Widyakso, "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an," 4-5, diakses 4 Februari 2024, <https://papurworejo.go.id/berita/artikel-peradilan/180-konsep-keadilan-menurut-al-quran>.

¹⁰⁷Rendra Widyakso, "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an," 5-6, diakses 4 Februari 2024, <https://papurworejo.go.id/berita/artikel-peradilan/180-konsep-keadilan-menurut-al-quran>.

¹⁰⁸Ibnu Rusyd, "Islam dan Kehendak Bebas Manusia (4): Konsistensi dan Konteks Konsep Kemahakuasaan Tuhan dan Kebebasan Manusia," *Baca Nurawala* (blog), 11 Maret 2022, <https://baca.nuralwala.id/islam-dan-kehendak-bebas-manusia-4-konsistensi-dan-konteks-konsep-kemahakuasaan-tuhan-dan-kebebasan-manusia/>.

- b. Kebebasan dalam berkeyakinan dijelaskan dalam Al-Qur'an, *“Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya akan beriman seluruh manusia di bumi. Maka apakah kamu akan memaksa manusia agar mereka semua menjadi beriman?”* (Yunus, 29).
- c. Kebebasan berpikir dan berpendapat dijelaskan dalam Al-Qur'an, *“Tidak ada paksaan dalam beragama; sesungguhnya jalan yang benar lebih jelas dari pada jalan yang salah!”* (Al-Baqarah: 256).
- d. Kebebasan dalam menerima konsekuensi paksaan hanya terkait dengan penerimaan konsekuensi yang sebenarnya.
- e. Kebebasan dalam mengambil keputusan dalam Al-Qur'an menjelaskan, *“Mereka (manusia) tidak akan menghendaki apa pun, kecuali Allah menghendakinya”*. Bahwa Allah telah menghendaki kebebasan itu sendiri.

Al-Qur'an menekankan bahwa kebebasan manusia mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan pemikiran yang benar. Namun kebebasan tersebut harus diambil dalam konteks kehendak Tuhan dan harus digunakan untuk menciptakan kebaikan.¹⁰⁹

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku individu dalam memenuhi kewajiban dan komitmen mereka terhadap diri mereka sendiri, masyarakat, lingkungan, dan entitas ilahi. Dari sudut pandang Islam, tanggung jawab juga ditafsirkan sebagai tugas atau beban yang harus dibawa atau dilaksanakan seseorang karena tindakan mereka terhadap orang lain, atau karena

¹⁰⁹ Muhaji Fikriono, “Kebebasan Manusia dalam Al Quran,” Islami[dot]co, 7 Oktober 2016, <https://islami.co/kebebasan-manusia-dalam-al-quran/>.

tindakan orang lain terhadap mereka. Gagasan Islam tentang tanggung jawab mencakup beragam aspek dalam kehidupan, yang mencakup interaksi seseorang dengan ilahi, diri sendiri, keluarga, komunitas, dan dunia alami.¹¹⁰

Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan secara kompleks mengenai tanggung jawab melalui beberapa ayat yang menekankan pentingnya memikul tanggung jawab terhadap diri sendiri masyarakat lingkungan dan kemaslahatan umum.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ۖ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ

Artinya: *“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya,”* QS. Al-Muddassir[74]:38

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”* QS. Al-Isra'[17]:36

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap perilaku yang diperbuat oleh manusia pasti dipertanggung jawabkan, dan hal ini mengajarkan agar seseorang

¹¹⁰ Afrahul Fadhila Daulai: Tanggungjawab Pendidikan Islam 93-94.

dapat mencapai tujuan mereka. Ketika seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap perbuatannya, mereka cenderung lebih fokus dan disiplin dalam mencapai apa yang diinginkan.

5. Ihsan yang Merupakan Tindakan Menguntungkan Orang Lain.

Ihsan, dalam istilah linguistik, dianggap sebagai antitesis dari kejahatan. Istilah Ihsan berasal dari kata Arab *ahsana*, yang menunjukkan tindakan kebajikan. Sebaliknya, dalam konteks agama, Ihsan menandakan pelaksanaan tugas agama secara teliti sesuai hukum syariah. Dalam literatur hadis, Ihsan dijelaskan sebagai menyembah Ilahi dengan keyakinan berada di hadirat-Nya; jika gagal, orang diingatkan bahwa Yang Ilahi selalu waspada.¹¹¹

Ihsan dalam Islam mengajarkan perilaku baik dan penuh kebajikan. Hal ini termasuk dalam hubungan dengan Allah, manusia dan makhluk lainnya. Ihsan kepada Allah melibatkan ibadah yang dilakukan seolah-olah seseorang melihat-Nya, dan apabila tidak, maka dengan keyakinan bahwa Allah melihatnya. Ihsan kepada manusia mencakup perbuatan kasih sayang, perhatian, empati, konsistensi, ketekunan, rendah hati dan kesempurnaan dalam karakter. Selain itu Ihsan juga mencakup perilaku etis, sikap rendah hati, keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Ihsan juga melibatkan kesadaran dan persiapan untuk kehidupan akhirat.¹¹² Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang Ihsan dan implementasinya, sehingga perilaku Ihsan merupakan bagian penting dalam ajaran Islam.

¹¹¹ Ayuwan Nandani, "Konsep Ihsan Dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 41-42," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6 (31 Januari 2017): 72–73, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2734>.

¹¹² "Memahami Makna Ihsan Dalam Islam," *Fakultas Agama Islam UMSU* (blog), 24 Juni 2023, <https://fai.umsu.ac.id/memahami-makna-ihsan-dalam-islam/>.

Dalam Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 90 merupakan salah satu ayat yang menjelaskan tentang Ihsan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” QS. An-Nahl[16]:90

Ihsan dalam Al-Qur'an membahas berbagai aspek perbuatan yang baik, mulai dari beribadah kepada Allah hingga berbuat baik kepada manusia dan makhluk lainnya. Adapun contoh perilaku Ihsan menurut agama Islam antara lain:

- a. Shalat dengan kualitas dan kesadaran penuh.¹¹³
- b. Bekerja dengan ikhlas.¹¹⁴
- c. Meningkatkan kualitas diri.¹¹⁵
- d. Memuliakan orang tua.¹¹⁶
- e. Melayani dan membantu sesama manusia.¹¹⁷
- f. Berusaha untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.¹¹⁸

¹¹³ “Memahami Makna Ihsan Dalam Islam,”

¹¹⁴ “Memahami Makna Ihsan Dalam Islam,”

¹¹⁵ “Memahami Makna Ihsan Dalam Islam,”

¹¹⁶ “Memahami Makna Ihsan Dalam Islam,”

¹¹⁷ “Memahami Makna Ihsan Dalam Islam,”

- g. Berusaha menjadi jujur, murah hati, dan berperilaku baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.¹¹⁹
- h. Memelihara dan menjaga kebersihan lingkungan, dan berperilaku ramah lingkungan.¹²⁰
- i. Membantu dan memberikan kasih sayang kepada hewan.¹²¹
- j. Beribadah kepada Allah seolah-olah melihatNya.¹²²
- k. Menjaga amanah dalam setiap tugas atau tanggung jawab yang diberikan.¹²³

Ihsan dalam koneksi Islam yang mengacu pada kualitas atau tindakan yang baik, terpuji, dan sempurna. Kebaikan, dalam konteks Islam, mewujudkan gagasan yang menunjukkan kebajikan atau perilaku yang ditandai dengan atribut positif, sifat terpuji, dan standar sempurna. Dalam kerangka ini, penganut didesak untuk merangkul gaya hidup yang ditandai dengan peningkatan kesadaran etika, bercita-cita untuk berkontribusi secara bermakna kepada masyarakat, dan terus-menerus berusaha untuk terlibat dalam tindakan kebajikan di berbagai bidang keberadaan.¹²⁴

E. Teori *ma'nā-cum-magzhā*

Istilah *ma'nā-cum-magzhā* memiliki arti yang terambil dari bahasa Arab yakni *ma'na* (makna) dan *magzha* (signifikansi), dan *cum* (dengan) dari bahasa Latin. *Ma'nā-*

¹¹⁸ “Memahami Makna Ihsan Dalam Islam,”

¹¹⁹ “Memahami Makna Ihsan Dalam Islam,”

¹²⁰ “Arti Ihsan beserta Ciri dan Contohnya - Ragam Bola.com,” diakses 20 Februari 2024, <https://www.bola.com/ragam/read/5371346/arti-ihsan-beserta-ciri-dan-contohnya>.

¹²¹ “Perilaku Ihsan: Dalil dan Contoh Perilakunya Menurut Agama Islam,” diakses 20 Februari 2024, <https://tirto.id/perilaku-ihsan-dalil-dan-contoh-perilakunya-menurut-agama-islam-gbkB>.

¹²² “Mengenal Makna dan Cara Menjadi Seorang Ihsan,” *Best Seller Gramedia* (blog), 4 Januari 2023, <https://www.gramedia.com/best-seller/cara-menjadi-seorang-ihsan/>.

¹²³ “Arti Ihsan beserta Ciri dan Contohnya –“

¹²⁴ “Memahami Makna Ihsan Dalam Islam,”

cum-magzhā ialah sebagai metode penafsiran teks Al-Qur'an yang terbilang baru dan juga ialah sebagai bagian dari pemaknaan objek penafsiran yang termasuk dalam kategori hermeneutika.¹²⁵

Hermeneutika secara etimologis dari istilah Yunani *hermeneuein*, menandakan tindakan penjelasan. Etimologinya dapat ditelusuri kembali ke sosok yang dihormati Hermes. Individu ini dianggap bertanggung jawab untuk bertindak sebagai mediator antara umat manusia dan alam ilahi, menjelaskan dan menerjemahkan tujuan misi ilahi kepada penduduk. Selanjutnya, istilah tersebut mengalami transformasi ke dalam bahasa Jerman sebagai *Hermenenutika* dan dalam bahasa Inggris sebagai *Hermenenutika*.¹²⁶

Pendekatan *ma'nā-cum-magzhā* adalah teori hermeneutika terkini dalam cendekiawan Muslim Indonesia. Teori ini ialah sebagai pengembangan dari beberapa konsep dan teori hermeneutika sebelumnya yang telah ada. Beberapa kontributor penting dalam teori ini termasuk Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Hirsch, dan Fazlur Rahman. Penafsiran dari segi maknanya Sahiron membagi tiga madzhab tafsir Al-Qur'an, yaitu madzhab quasi-objectivis konservatif,¹²⁷ madzhab subyektivis,¹²⁸ dan madzhab quasi-obyektivis progresif.¹²⁹ Dari pembagian tersebut pandangan quasi-

¹²⁵ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghza' Atas..*, 9.

¹²⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan*, 13.

¹²⁷ Madzhab quasi-objectivis konservatif adalah suatu pemahaman terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an yang ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi ketika ayat diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan pada para sahabat yang merupakan generasi Muslim awal yakni kaum salafi di negara-negara Islam dan kaum Muslimin di Mesir. Lihat : Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza' Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 3-4.

¹²⁸ Subyektivis adalah penafsiran Al-Qur'an yang sepenuhnya diinterpretasikan oleh penafsir dan validitas atas penafsiran tersebut bersifat relatif. Dalam hal ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menginterpretasikan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu serta pengalaman ketika menafsirkan Al-Qur'an. Yang memakai pandangan ini diantaranya seperti Hasan Hanafi dan Muhammad Syahrur. Lihat : Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghza' Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 5.

¹²⁹ Quasi-obyektivis progresif adalah penafsiran dengan mencari makna asal melalui metodis ilmu tafsir serta perangkat lainnnya seperti, informasi tentang konteks sejarah bangsa Arab mengapa ayat turun, teori-teori kebahasaan, sastra modern dan hermeneutika. Yang memakai pandangan ini diantaranya

obyektivis progresif lebih bisa diterima untuk pengembangan metode pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an di masa kini. Karena dalam pandangan tersebut terdapat keseimbangan hermeneutika yang memberikan perhatian sama terhadap makna literal dan pesan utama (signifikansi), menurut Sahiron signifikansi memiliki dua jenis.

Pertama, signifikansi fenomenal, yaitu ide utama yang dipahami dan diterapkan secara kontekstual dan dinamis mulai dari masa Nabi hingga saat generasi tersebut ayat ditafsirkan yakni dengan pemahaman konteks historis makro dan mikro sosial keagamaan pada masa pewahyuan. Diperlukan pula pemahaman terhadap pembaharuan pemikiran dan spirit masa ketika menafsirkan teks. *Kedua*, signifikansi ideal yaitu akumulasi pemahaman yang ideal tentang makna ayat.¹³⁰

Teori konsep hermeneutika sebelumnya yakni kelompok quasi-obyektivis progresif belum memberikan deskripsi signifikansi secara gamblang, apakah signifikansi yang dimaksud adalah makna yang dipahami pada masa nabi atau ketika ayat tertentu ditafsirkan. Penjelasan mengenai bentuk signifikansi menjadi penting untuk membedakan bahwa sesuatu yang dinamis dalam penafsiran tidak terletak pada makna literal teks, melainkan pada makna signifikansi teks, karena makna literal bersifat monistik, obyektif, dan historis-statis, sedangkan makna terhadap signifikansi teks bersifat plural, subyektif juga (intersubyektif) dan historis-dinamis sepanjang peradaban manusia.¹³¹

seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, Muhammad Al-Talibi. Lihat : Symsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Magzhā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 6.

¹³⁰ Symsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Magzhā Atas Al-Qur'an dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 7-8.

¹³¹ Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 3-8.

Sahiron Syamsudin adalah cendekiawan asal Indonesia yang mengembangkan keilmuan hermeneutika yang disebut dengan teori *ma'nā-cum-magzhā*. *Ma'nā-cum-magzhā* adalah pendekatan yang mengangkat makna asli literal (makna historis, makna eksplisit) sebagai landasan awal untuk menggali pesan utama teks (makna tersirat).¹³² Menurut Sahiron yang penting dalam sebuah teks bukanlah makna literalnya, melainkan pesan utamanya atau signifikansinya. Oleh karena itu, dalam memahami teks Al-Qur'an, penting bagi seseorang untuk memahami makna yang diterima oleh pendengar pertama, kemudian mengembangkannya menjadi signifikansi yang relevan dengan situasi saat ini.¹³³

Dengan kata lain, untuk memahami makna dan ayat Al-Qur'an, tidak bisa hanya mengandalkan analisis bahasa dan sejarah, tetapi terus menggali pesan/ide utama (signifikansi) sebuah teks dan kemudian mengkontekstualisasikannya dengan situasi kontemporer saat ini. Signifikansi dalam hal ini sebagai perangkat produksi makna. Penjelas terhadap signifikansi ini Sahiron membagi dalam dua aspek yakni, signifikansi fenomenal historis (pesan utama saat ayat turun) dan signifikansi fenomenal dinamis (pesan utama saat ayat ditafsirkan).¹³⁴ Salah satu contoh penafsiran Sahiron pada ayat kontroversi QS. Al-Ma'idah: 51 dengan menggunakan *ma'nā-cum-magzhā* diawali dengan melihat sisi historis ayat. Secara literal, QS. Al-Ma'idah: 51 berisi tentang larangan umat Islam mengangkat Nasrani dan Yahudi sebagai *awliya'*. Di sini Sahiron

¹³² Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 87.

¹³³ Sahiron Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), 463.

¹³⁴ Mahbub Ghazali, dkk, *Lebih Dekat Dengan Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin* (Yogyakarta: SUKA Press, 2022).

melihat konsep kesejarahan dalam ayat tersebut. Ia meninjau dalam konteks sejarah makro dan mikro.¹³⁵

Menurut Sahiron, ayat Al-Qur'an Al-Ma'idah: 51 diturunkan setelah Nabi Muhammad dan para sahabat hijrah ke Madinah dan membuat perjanjian damai dengan Yahudi Madinah yang dikenal sebagai piagam Madinah. Namun, orang-orang Yahudi mengkhianati perjanjian tersebut. Dalam konteks sejarah yang lebih spesifik, Sahiron menyebutkan beberapa alasan turunnya ayat tersebut, seperti kehilangan kepercayaan 'Ubada bin al-Samit terhadap Yahudi dan Nasrani di Madinah. Sementara 'Abd Allah bin Ubay bin Salul masih mempercayai mereka. Selain itu, perang Uhud juga menjadi latar belakang penting, di mana beberapa umat Islam meminta bantuan kepada Yahudi dan Nasrani di Madinah. Ayat ini diturunkan sebagai peringatan bagi umat Islam agar tidak meminta bantuan kepada Yahudi dan Nasrani.¹³⁶

Setelah menganalisis aspek sejarah ayat tersebut, Sahiron melanjutkan dengan menganalisis dari segi kebahasaan. Pada tahap ini, fokusnya adalah pada kata-kata "*awliya*", "*al-Yahud*", dan "*al-Nasara*" yang menjadi isu utama dalam konteks kontemporer. Sahiron menjelaskan bahwa "*awliya*" adalah bentuk jamak dari kata "*wali*" yang berarti orang yang suka menolong. Dalam konteks ayat Al-Ma'idah: 51, makna "*awliya*" terkait dengan Nabi dan para sahabatnya yang menjadi audiens sejarah ayat tersebut. Untuk memahami makna dan signifikansi isi ayat ini, Sahiron memperkuatnya dengan merujuk pada teks-teks lain di luar Al-Qur'an (intratektualitas),

¹³⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 179.

¹³⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 180.

seperti hadis Qudsi, “*man’ada li waliyan faqad adantuh bi al-ḥarb (barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka sungguh, Aku telah mengumumkan perang terhadapnya)*”.¹³⁷

Sahiron berpendapat bahwa hadits tersebut tidak menunjukkan seseorang yang menjadi pemimpin. Ia lebih condong menggunakan wali sebagai pembantu, teman setia, dan aliansi, yang merujuk pada para sahabat Nabi seperti Bilal bin Abi Rabbah, Abu Bakar al-Siddiq, dan lainnya. Al-Yahud dan al-Nasara mengacu pada orang-orang Yahudi dan Kristen tertentu di Madinah, yang melanggar perjanjian damai sebagai aliansi. Namun, persahabatan dengan Yahudi, Kristen, atau pengikut agama lain yang dapat dipercaya tetap diperbolehkan.¹³⁸

Ide moral dari ayat tersebut dapat dipahami melalui hubungan yang signifikan dengan fenomena sejarah pada saat wahyu diturunkan. Dalam proses ini terbuka celah baru yang memungkinkan untuk mengembangkan interpretasi dengan menggunakan perspektif yang lebih luas yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ayat ini mengajak umat Islam untuk menjalin pertemanan dengan orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya, terutama dalam hal-hal penting dalam kehidupan sosial. Komitmen dan kesepakatan bersama harus dihormati dan tidak boleh dikhianati. Kata “*awliya*” dalam ayat ini tidak berarti kepemimpinan, tetapi Islam mengajarkan agar pemimpin negara atau daerah menerapkan keadilan bagi semua orang tanpa memandang agama dan suku. Kesetaraan harus ditegakkan dan perilaku yang tidak adil harus dihindari.¹³⁹

¹³⁷ M. bin I, *Shahih al-Bukhari*, 8:105.

¹³⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 184.

¹³⁹ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 185-186.

Pendekatan ini menekankan pada hubungan antara makna literal teks. Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* adalah metode yang menggali atau merekonstruksi makna historis dan pesan utama sebuah teks, baik makna literal (*ma'na*) maupun pesan utama signifikansi (*magzha*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens sejarah. Kemudian makna teks dikembangkan untuk konteks kekinian. Secara praktis, teori ini melibatkan tiga langkah interpretasi. Langkah *pertama*, mencari makna historis (*al-ma'nā al-tarikhi*) yaitu arti atau makna bahasa yang dimaksudkan oleh Allah pada masa turunnya ayat tersebut, *kedua*, mencari signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tarikhi*) yakni maksud atau pesan utama yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Langkah-langkah ini digabungkan karena saling terhubung. Untuk memahami makna historis dan signifikansi fenomena historis, perlu dilakukan penelitian linguistik Al-Qur'an, analisis intratekstualitas dan intertekstualitas, serta menganalisis konteks historis dalam pewahyuan dan menggali *maqsad-magzhaal-ayah*. Langkah *ketiga* adalah mencari signifikansi fenomenal dinamis yang bertujuan untuk mengkontekstualisasikan serta mendefinisikan kembali *maqsad-magzhaal-ayah* dalam ranah kontemporer.¹⁴⁰

1. Mencari Makna Historis (*al-Ma'nā al-Tārikhī*)

Langkah-langkah penafsir dalam tahap ini meliputi analisis bahasa kata-kata Al-Qur'an yang digunakan sebagai bahasa Arab abad ke-7 Masehi dengan ciri khasnya sendiri. Penafsir perlu memperhatikan penggunaan dan makna kosa kata pada saat ayat tersebut diturunkan, serta bagaimana bahasa Arab saat itu digunakan oleh bangsa Arab. Kemudian untuk mendukung analisis ini juga harus menganalisis teks intratekstual,

¹⁴⁰ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā Atas...*, 9.

yaitu mengkomparasikan penggunaan diksi yang ditafsirkan dalam ayat ini dengan penggunaannya dalam ayat-ayat lain. Penafsir perlu melacak makna dasar kata yang ditafsirkan dan menganalisis hubungannya dengan kata sebelum dan sesudahnya. Jika perlu, penafsir juga bisa melakukan analisis intertekstual dengan mengkomparasikan makna kata yang ditafsirkan dalam kitab suci umat Islam dengan kata-kata yang ada dalam teks-teks terkait Al-Qur'an, seperti hadits Nabi dan puisi Arab.¹⁴¹

2. Mencari Signifikansi Fenomenal Historis (*al-Magzhā al-Tarikhi*)

Dalam hal ini yang harus dilakukan penafsir adalah menganalisis sejarah turunnya ayat tersebut, baik memperhatikan mikro (*asbabal-nuzul*) maupun makro (situasi dan kondisi bangsa Arab ketika Al-Qur'an diturunkan). Kemudian penafsir menggali makna ayat yang dimaksud pada zaman Nabi Muhammad Saw.¹⁴²

3. Mencari Signifikansi Fenomenal Dinamis

Pada langkah ini, penafsir berusaha mengkontekstualisasikan *maqsad* atau *maghzā al-ayah* dalam konteks saat ini. Beberapa hal yang dapat dilakukan penafsir, meliputi: 1) menentukan kategori ayat,¹⁴³ 2) mengembangkan hakikat/definisi dan ruang lingkup signifikansi fenomena historis yang relevan dengan situasi/isu, kepentingan dan kebutuhan yang sedang dibahas. Dengan demikian, penafsir dapat menafsirkan ayat tersebut dengan memperhatikan perkembangan nilai sosial pada saat ayat tersebut ditafsirkan. Penafsir dapat menafsirkan ayat secara spesifik sesuai dengan konteks

¹⁴¹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā Atas..*, 11.

¹⁴² Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā Atas..*, 12.

¹⁴³ Ulama membagi menjadi tiga bagian diantaranya: "ayat-ayat ketahuhan, ayat hukum, ayat kisah umat terdahulu. Terkait ayat hukum Abdullah Saeed membaginya menjadi lima, yaitu obligatory values (ayat tentang kewajiban), fundamental value (nilai dasar kemanusiaan), protectional values (nilai perlindungan atas nilai fundamental), implementational values (nilai yang diimplementasikan, dan intruksional values (nilai intruksi yang Allah berikan kepada nabi dan para sahabat dalam rangka menuntaskan masalah)". Lihat : Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 13-14.

kekinian. Mereka dapat mengidentifikasi empat jenis makna ayat, yaitu makna zahir (literal), makna batin (simbolik), makna hadd (hukum), dan makna matla' (puncak spiritual). Selain itu, mereka juga dapat memperkuat konstruksi signifikasi dinamis dengan mempertimbangkan perspektif yang lebih luas melalui ilmu-ilmu bantu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya, dengan tetap menjaga batas yang relevan tanpa terlalu memanjangkan penjelasan.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghza' Atas...*, 15–17.